

## THE DEVELOPMENT MATERIAL OF PERSONALITY TYPE BY HANS J. EYSENCK FOR SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

Nur Rasyidah<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>, Rosmawati<sup>3</sup>

Email: idanurrasyidah@ymail.com, elni\_yakub@yahoo.com, rosandi5658@gmail.com  
No. Telp 085265466375

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract** :One of the efforts that individual is able to practice and identify themselves with all the existing potential so that they can take necessary action for self improvement and their position in the surrounding environment is by studying the personality and also learn about the various types of human personality. Therefore, researcher found it necessary to develop a material about Personality Type by Hans J. Eysenck which is expected to be used by teacher's guidance and counselling to be taught to their students. This material was compiled using the method of Research and Development (R&D). The purpose of this research is 1) Compile the material about Personality Type by Hans J. Eysenck in terms of clarity, systematics, images, games, videos, latest and completeness of material. 2) To find out about result quality of the material that have been produce before. This material is validated by supervising lecturer 1& 2, teacher of guidance and counseling and 38 Students SMA Negeri 2 Pekanbaru. This material are taught to the students in 4 x 45 minutes of study time. This material consist of definition of personality by Hans J. Eysenck, classification of personality types by Eysenck, difference traits, attitudes and actions, social interaction, internet usage, social network, also individual learning styles of extrovert and introvert types. The result of this material development shows the quality of material produced is in a "Very Good" category, with acquisition of a score is 4,4 for all aspects of research assessment.*

**Keywords:** Personality Type by Hans J. Eysenck, extrovert and introvert types

## PENGEMBANGAN MATERI TIPE KEPERIBADIAN MENURUT HANS J. EYSENCK UNTUK SISWA SMA/SEDERAJAT

Nur Rasyidah<sup>1</sup>, Elni Yakub<sup>2</sup>, Rosmawati<sup>3</sup>

Email: idanurrasyidah@ymail.com, elni\_yakub@yahoo.com, rosandi5658@gmail.com

No. Telp 085265466375

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak** :Salah satu upaya agar individu mampu menghayati dan mengenali diri dengan segala potensi yang ada sehingga mampu mengambil tindakan yang perlu bagi perbaikan diri dan kedudukannya dalam lingkungan sekitar adalah dengan mempelajari kepribadian dan juga mempelajari berbagai tipe kepribadian manusia. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk mengembangkan suatu materi tentang Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck yang diharapkan bisa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk diajarkan kepada siswanya. Materi ini disusun menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Tujuan penelitian ini adalah 1) Tersusunnya materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck ditinjau dari kejelasan, sistematika, dukungan gambar, *games*, video pendek, keterbaruan dan kelengkapan materi. 2) Untuk mengetahui kualitas materi yang dihasilkan. Materi ini divalidasi oleh dosen pembimbing 1 & 2, guru Bimbingan Konseling serta 38 siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru. Materi ini diujicobakan kepada siswa dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran ( 4 x 45'). Materi ini terdiri dari pengertian Kepribadian menurut Hans J. Eysenck, penggolongan Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck, perbedaan sifat, sikap dan tindakan, interaksi sosial, penggunaan internet, jejaring sosial, juga gaya belajar individu bertipe kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*. Hasil penelitian dari pengembangan materi ini menunjukkan kualitas materi yang dihasilkan berada pada kategori “Sangat Baik”, dengan perolehan skor 4,4 untuk keseluruhan aspek penilaian.

**Kata kunci:** *Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck, Tipe Ekstrovert dan Introvert.*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik atau karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal tersebutlah yang dikenal dengan Kepribadian. Setiap individu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikis yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Febritania Dwi Putri (2013) Kepribadian sangat mencerminkan perilaku seseorang. Individu dapat mengetahui apa yang sedang diperbuat seseorang dalam situasi tertentu berdasarkan pengalaman dirinya sendiri. Setiap individu mempunyai kepribadian dasar masing-masing yang sesuai dengan sifat dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam hal ini tentunya pribadi yang berbeda akan menampilkan diri dengan cara yang berbeda pula.

Terlebih pada masa remaja yang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Erikson (dalam Miftahul Jannah, 2014) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, terjadi pada masa remaja umur 10- 20 tahun. Pencarian identitas diri tersebut berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, bagaimana perannya dalam keluarga maupun masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang atau manusia dalam proses menuju pencarian jati diri di masa awal kehidupan yang sebenarnya pada dirinya serta masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan jati diri seseorang. Juga menurut Fatimah Saguni (2012) isu yang penting dalam masa remaja melibatkan perkembangan identitas, mencari jawaban untuk pertanyaan – pertanyaan siapakah aku? Siapakah diriku seutuhnya? Apa yang akan aku lakukan dengan hidupku? Pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasanya dipikirkan selama masa kanak-kanak menjadi persoalan yang universal selama masa-masa di Sekolah Menengah.

Menurut Alvivo Darma Chandra (2014) Remaja tidak hanya diidentifikasi pada perubahan penampilan maupun fisik, tetapi juga perubahan pada psikologis dan kepribadiannya. Masa remaja ditandai oleh kondisi psikologis mereka yang belum stabil. Selain itu, konflik batin, perasaan gelisah, tingkat emosi yang belum stabil, rasa ingin tahu yang besar, dan pencarian identitas. Juga menurut Endang Nurul Syafitri (2013) Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat sehingga akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, seksual, psikologis maupun perubahan perilaku sosial.

Maka tak heran jika individu pada masa remaja mengalami berbagai masalah dalam hidupnya disebabkan tuntutan dalam penyesuaian diri dengan perubahan fisik dan psikis yang dialami. Menurut Sriyanto (2014) munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (yang masih berstatus sebagai pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Kehidupan remaja yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja, adalah bukti lemahnya moralitas dan kepribadian usia remaja.

Kepribadian juga dianggap berpengaruh terhadap masa depan seseorang, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Apriyani (2014) yang menyatakan bahwa

terdapat pengaruh kepribadian pada kinerja/kesuksesan seseorang. Juga dalam penelitiannya, Judge dan Muller mengemukakan bahwa kepribadian mengarahkan individu untuk memilih pekerjaan tertentu, dan kepribadian juga mempengaruhi kinerja individu pada pekerjaannya. Oleh karena itu individu khususnya remaja membutuhkan sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku diri dan orang lain. Menurut M. J Dewiyani (2011) Penggolongan tipe kepribadian akan bermanfaat untuk menghargai perbedaan, sehingga bermanfaat bagi penunjang keberhasilan individu. Hasil yang diharapkan adalah individu mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya, dengan didasari oleh nilai yang sekaligus akan dapat mendukung pembangunan karakternya. Sementara itu, dalam penelitiannya pada tahun sebelumnya menemukan profil proses berpikir masing-masing tipe kepribadian dalam memecahkan masalah ternyata berbeda, misalnya dalam memahami masalah, sebagai langkah awal dalam menyelesaikan masalah.

Untuk itu selain peran keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak, pendidikan juga diharapkan dapat membantu dalam mengentaskan berbagai masalah kepribadian yang dihadapi para peserta didik, terlebih pada mereka dalam masa emasnya yaitu siswa SMA/ sederajat. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIKNAS, yakni: Pendidikan adalah suasana sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sangat diperlukan adanya sarana dalam pembinaan kepribadian peserta didik, pembinaan kepribadian ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru di sekolah. Oleh sebab itu diperlukan suatu badan khusus yang berfungsi untuk membantu membina kepribadian peserta didik yang disebut “Bimbingan Konseling” (Anita Shintauli Silitonga *et al*, 2014). Dalam Bimbingan Konseling terdapat salah satu fungsi khusus yaitu Fungsi Penyesuaian, yang berfungsi membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah. Dengan begitu, adanya Bimbingan Konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam penyesuaian pribadi sehingga mereka dapat berkembang secara optimal (Kristianto Batuadji *et al*, 2009)

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilaksanakan terhadap siswa, diperoleh hasil bahwa banyak siswa yang belum mengenali karakter kepribadiannya dan belum mampu menempatkan diri dalam bersikap, banyak siswa yang bingung saat ditanya tentang kelebihan dan kelemahan dirinya, banyak siswa yang belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya dan juga banyak siswa yang masih bingung dengan tujuan hidupnya dimasa depan.

Pengembangan materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck dinilai sangat penting karena teori Eysenck menawarkan variabel-variabel yang mudah dikembangkan menjadi definisi operasional sehingga memungkinkan dilakukannya penelitian yang aplikatif dan pada penelitian terdahulu telah banyak yang menggunakan teori kepribadian Eysenck ini. Nama Eysenck tidak hanya berkibar dilingkungan psikologi kepribadian saja karena karya tulisnya mencakup minat yang luas, mulai dari pengukuran kepribadian, hypnosis, terapi tingkah laku dan lain-lain. Beliau termasuk sepuluh besar pakar psikologi dengan karya tulis terbanyak yang semua tulisannya berangkat dari perspektif biologis dan genetik. Juga selain itu belum tersedianya bahan

ajar mengenai materi ini untuk siswa SMA/SMK sederajat di Provinsi Riau, yang nantinya akan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru Bimbingan Konseling yang disajikan dalam bentuk materi yang efektif, efisien dan menarik didukung dengan adanya video dan *games* yang diharapkan akan dapat memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kognitif, afektif dan konatif siswa mengenai Tipe kepribadian.

Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan dan penjelasan yang telah di uraikan diatas, peneliti ingin mengembangkan materi layanan berdasarkan masalah tersebut dengan judul yang telah peneliti ajukan, yakni **“PENGEMBANGAN MATERI TIPE KEPERIBADIAN MENURUT HANS J. EYSENCK UNTUK SISWA SMA/SEDERAJAT”**.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*). Menurut Sugiono (2007) langkah – langkah penelitian dan pengembangan meliputi: identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penyusunan outline materi, validasi desain, perbaikan desain, uji coba materi, revisi materi, revisi materi tahap akhir, dan finalisasi materi. Validator terdiri dari Dosen, Guru Bimbingan & Konseling dan juga Siswa. Adapun prosedur validasi penyusunan materi sebagai berikut. Peneliti menyusun materi berdasarkan jurnal dan literature (buku-buku). Materi yang sudah direvisi, ditelaah dan diberikan penilaian oleh Dosen, guru BK dan juga siswa. Validator diminta pendapatnya mengenai materi yang telah disusun. Dan validator memberikan pendapat : 1. Materi dapat digunakan tanpa perbaikan, 2. Ada perbaikan, 3. Dirombak total. Materi yang sudah direvisi, direview oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan memberikan penilaian dan saran, lalu memperbaiki materi berdasarkan saran guru BK, mengkonsultasikan materi yang sudah direvisi dengan pembimbing I dan pembimbing II, kemudian disempurnakan sampai siap untuk diuji cobakan kepada siswa, dan tahap terakhir Peneliti melakukan uji coba materi kepada siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kepribadian menurut Hans J. Eysenck**

Kepribadian menurut Hans J. Eysenck (dalam P Tommy Suyasa *et al*, 2005) meliputi tingkah laku dan kecenderungan-kecenderungan yang terorganisir dalam suatu hirarki berdasarkan tingkat kekhususannya. Eysenck (dalam Suliyanto, 2014) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan sejumlah pola tingkah laku yang aktual atau potensial ditentukan oleh bawaan dan lingkungan yang dihubungkan melalui interaksi fungsional dari aspek kognitif, afektif dan konatif ke dalam pola tingkah laku. Eysenck (dalam Dina Satalina, 2014) berpendapat bahwa dasar umum sifat-sifat kepribadian berasal dari keturunan, dalam bentuk tipe dan *trait* (sifat). Eysenck juga berpendapat bahwa semua tingkah laku dipelajari dari lingkungan. Juga menurutnya (dalam Fathul Lubabin Nuqul, 2007) kepribadian adalah totalitas segala peristiwa psikis yang disadari maupun tidak disadari. Kesadaran sendiri mempunyai dua unsur pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dengan dunianya.

## **Penggolongan Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck**

Eysenck dalam penelitiannya menemukan dua dimensi dasar kepribadian yaitu *introvert* dan *ekstrovert*, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan social dan dalam tingkah laku sosial. Eysenck juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, temperamen, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (P Tommy Suyasa *et al*, 2005).

Dikatakan *introvert* jika sikap kesadaran individu mengarah kedalam dirinya sendiri. Sedangkan *ekstrovert* artinya sikap kesadaran yang mengarah ke luar dirinya, yaitu kepada alam sekitar dan manusia lain. Manusia yang mempunyai tipe yang *introvert* umumnya mempunyai minat pokok pada dunia subjektif yang dijadikan sebagai asas-asas pertimbangan. Sementara individu yang bersikap *ekstrovert* umumnya mempunyai minat pokok kepada dunia luar dan menganggap dunia objektif sebagai nilai-nilai mendasar dalam hidupnya (Endang Nurul Syafitri, 2013).

Lebih lanjut Eysenck (dalam Dina Satalina, 2014) mengatakan bahwa tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan dua kutub dalam satu skala. Kebanyakan individu akan berada di tengah-tengah skala tersebut (tidak bisa digolongkan). Tetapi sangat memungkinkan jika individu cenderung *introvert* tetapi juga memiliki ciri *ekstrovert* atau sebaliknya. Tiap individu tidak ada yang murni memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* atau murni memiliki kepribadian *introvert*. Namun demikian individu dapat dikelompokkan kedalam salah satu tipe kepribadian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian dapat digolongkan menjadi tipe kepribadian *ekstrovert* dan tipe kepribadian *introvert*.

## **Perbedaan sifat individu berkepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert***

Eysenck (dalam Dina Satalina, 2014) menjelaskan bahwa *ekstrovert* mempunyai sembilan sifat yakni lincah, asertif, mencari sensasi, riang, bersemangat, dan berani. Juga dijelaskan bahwa individu bertipe *ekstrovert* memiliki sifat *impulsive*, senang bercanda, penuh gairah, cepat dalam berfikir, dan optimis. Sedangkan menurut Eysenck *introvert* merupakan kebalikan dari *ekstrovert* yaitu pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, penurut, pesimis, penakut, berhati-hati, tertutup, penuh perhatian, dan damai.

Gambaran sifat tipe kepribadian *ekstrovert* oleh Eysenck (dalam Fathul Lubabin Nuqul, 2007) adalah sebagai individu yang ramah dalam pergaulan, sangat memerlukan kegembiraan, dan cenderung ceroboh. Secara lebih rinci dijabarkan dengan mudah marah, suka gelisah, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, mau mendengar, dan mudah menggampangkan sesuatu hal. Sedangkan individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki sifat tenang, suka mawas diri, pemikir, cenderung mudah stress, kurang percaya pada keputusan yang impulsif, lebih suka hidup teratur, suka murung, khawatir, kaku, sederhana, tenggang hati, terkendali, dapat diandalkan, menguasai diri dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri.

Menurut Septyani Mufida (2012) ciri-ciri dari individu *ekstrovert* adalah menyukai tantangan, mandiri, ekspresif, tegas, optimis, persuasif, ambisius, namun terkadang banyak bicara, keras, tanpa basa-basi, egosentris, dan kompulsif. Sedangkan individu bertipe *introvert* adalah seseorang yang stabil, dapat dipercaya, rileks, mampu mengontrol diri, analitis, teliti, *perfectionist*, namun terkadang cenderung sensitif,

menghindari tanggung jawab, tidak tegas, tidak berorientasi pada target, menyukai sesuatu yang berjalan dengan konsisten, kurang menyukai perubahan yang bersifat mendadak, dan kurang ramah.

Individu *ekstrovert* juga dicirikan dengan kecenderungan untuk menjadi seseorang yang percaya diri, dominan, aktif, menunjukkan emosi yang positif, mereka mudah marah namun cepat hilang kemarahannya, suka berkuasa, dan terkadang sulit dipercaya (Dimas Andhika Pratama *et al*, 2012). Mereka juga terbuka kepada orang lain, agresif, dan cenderung kurang bertanggung jawab (Miftachush Shurur, 2016).

### **Perbedaan sikap dan tindakan individu berkepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert***

Menurut Komang Sri Widiyanti, Yohanes Kartika Herdiyanto (2013) Secara umum, individu yang tergolong *introvert* akan lebih berorientasi pada stimulus internal dibandingkan dengan individu yang tergolong *ekstrovert*. Individu yang tergolong *introvert* akan lebih memperhatikan pikiran, suasana hati dan reaksi-reaksi yang terjadi dalam diri mereka. Hal ini membuat individu yang tergolong *introvert* memiliki kontrol diri yang kuat, dan memiliki keterpakuan terhadap hal-hal yang terjadi dalam diri mereka serta selalu berusaha untuk mawas diri, sulit dalam mengambil keputusan dan mengalami hambatan pada kualitas tingkah laku yang ditampilkan dan mereka lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri. Sedangkan individu yang tergolong *ekstrovert* lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia diluar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri, mereka cenderung tampak lebih bersemangat, mudah mengambil keputusan, mudah berubah-ubah, terkesan impulsif dalam menampilkan tingkah laku dan memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, mereka juga cenderung merupakan seseorang yang berani melanggar aturan. Pendapat ini diperkuat oleh Nur Indah Febriliana *et al* (2008) bahwa individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan untuk berspekulasi dengan sembrono pada situasi yang belum dikenal dan mereka cenderung untuk cepat melakukan tindakan tanpa pertimbangan yang matang.

Seseorang yang berkepribadian *ekstrovert* senang mengambil tantangan sehingga sering menentang bahaya, mereka senang menurutkan kata hatinya, dan biasanya suka akan perubahan, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol. Namun walaupun begitu Tipe kepribadian *ekstrovert* digambarkan sebagai individu yang karakteristik sikap jiwa berorientasi pada orang lain atau hal hal diluar dirinya sehingga mereka cenderung suka bersosialisasi (Togi Fitri Afriani, 2013). Dan menurut E Gede Suprayoga *et al* (2011) individu *ekstrovert* suka mengunjungi tempat baru, berperilaku aktif, tidak menyukai aktivitas yang rutin dan monoton sehingga mereka cenderung mudah bosan, tindakannya banyak dipengaruhi oleh dunia luar, tidak begitu peka terhadap kegagalan dan tidak banyak melakukan intropeksi dan kritik pada diri sendiri. Sedangkan menurut Suci Wulan Sari (2012) seseorang dengan Kepribadian *introvert* cenderung lebih suka hidup teratur, dan menjunjung nilai-nilai etis. Mereka cenderung merencanakan lebih dahulu dan melihat dahulu sebelum melangkah, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik, dan jarang berperilaku agresif. Pengambilan keputusan dan anggapan yang tidak mau dipengaruhi oleh orang lain, mereka hanya percaya kepada diri sendiri pengalaman dan anggapan sendiri. Juga

mereka cenderung suka menyendiri karena tidak suka keramaian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan dan tidak suka mengunjungi orang lain (Abd. Rahman *et al*, 2013).

Juga menurut Febri Ichwan Butsi dan Dalyanto (2016) individu *introvert* cenderung senang berimajinasi, senang mengamati dalam sebuah interaksi, lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan tulisan dan senang dengan kegiatan yang tenang dan tidak banyak bergerak seperti membaca, bermain *computer*, menulis buku, bermusik, memancing dan bersantai. Sedangkan tipe *ekstrovert* menurutnya adalah individu yang senang beraktifitas, lebih senang berpartisipasi dalam sebuah interaksi, mereka cenderung bertindak sebelum berfikir, percaya diri yang kadang berlebihan, dan senang dengan kegiatan dengan banyak orang seperti jalan-jalan, pergi ke konser, berpesta dan sebagainya.

### **Perbedaan interaksi sosial individu berkepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert***

Penggolongan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dapat menggambarkan pola komunikasi dan interaksi sosial setiap individu. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah individu dengan karakteristik yaitu mudah bergaul, terbuka, dan aktif. Ini sesuai dengan pendapat Eysenck (dalam Suci Wulan Sari, 2012) bahwa *Ekstrovert* digambarkan sebagai pribadi yang mudah bergaul, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, gemar akan gurau-gurauan, dan selalu siap menjawab. Menurut Putu Apriyani P (2014) *Ekstrovert* artinya tipe pribadi yang menyukai dunia luar, menyenangkan interaksi sosial, beraktifitas dengan orang lain, serta berfokus pada dunia luar dan *action oriented*. Individu yang bertipe *ekstrovert* dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu sesuatu yang ada diluar dirinya, orientasinya tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakannya ditentukan oleh lingkungan baik lingkungan social maupun lingkungan non social, mereka bersifat positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka karena mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, hubungan dengan orang lain pun lancar dan mereka merasa nyaman berada ditempat keramaian (Suliyanto, 2011).

Sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* tidak membutuhkan individu lain untuk bercakap-cakap, kurang dapat menarik hati orang lain, kurang yakin akan hubungan dengan orang lain dan tidak suka berada ditempat keramaian. Menurut Abd. Rahman *et al*, (2013) individu bertipe *introvert* cenderung tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru dan sukar menyesuaikan diri. Eysenck juga berpendapat (dalam P Tommy Suyasa *et al*, 2005) bahwa kaum *introvert* kurang suka bersosialisasi, selalu menarik diri dari pergaulan dan sering kali takut pada banyak orang sehingga jika terlibatpun dalam pergaulan mereka bersikap kaku. Persahabatan, walaupun sedikit tetapi intensif dan kesetiiaannya terhadap teman sangatlah tinggi. Mereka juga cenderung jarang bercerita namun lebih suka mendengarkan orang lain bercerita, dan berfikir dahulu sebelum berbicara (Febri Ichwan Butsi dan Dalyanto, 2016).

Menurut Mokhtar Jamil (2012) pada saat interaksi bentuk kerjasama para *introvert* cenderung untuk menikmati karena adanya manfaat yang akan diterimanya. Pada saat terjadi persaingan, *introvert* cenderung kurang merespon karena merasa ragu-ragu dalam bertindak dan penuh pertimbangan dalam membuat keputusan.

Diliputi perasaan malu, kurang percaya diri untuk mendapatkan perhatian orang lain. Sehingga melalui interaksi persaingan kurang bisa memberi kepuasan. Jika terjadi suatu pertikaian/konflik, *Introvert* cenderung kurang bisa menerima karena hidupnya berorientasi masa depan dan bersifat intuitif sehingga mudah larut dalam konflik yang berkepanjangan. Namun mereka mampu menyembunyikan perasaan tersebut dari orang lain karena apabila orang lain mengetahuinya akan membahayakan integritas egonya. Karena itulah, dalam hal penyesuaian, keberhasilan tipe *introvert* dalam mencapai kepuasan interaksi membutuhkan rentang waktu yang lebih lama daripada *ekstrovert*.

### **Perbedaan cara penggunaan internet dan jejaring social pada individu berkepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert***

Seperti yang telah diketahui, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara senantiasa menjalin komunikasi secara rutin karena memiliki sifat terbuka, juga mereka tidak mempersalahkan untuk menyampaikan segala hal, perasaan dan emosi yang dirasakannya melalui berbagai media, salah satunya yaitu jejaring sosial. Sedangkan pengguna jejaring sosial dengan tipe kepribadian *introvert*, tidak mudah untuk mengekspresikan dan menyatakan segala hal yang dirasakannya melalui jejaring sosial. Hal ini disebabkan karena tipe kepribadian *introvert* lebih cenderung kurang ekspresif dan cenderung berpikir secara mendalam sebelum memutuskan untuk melakukan suatu tindakan (Komang Sri Widiyanti, Yohanes Kartika Herdiyanto 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian Sulyanto (2011) bahwa dalam kaitannya dengan intensitas dalam penggunaan jejaring sosial individu yang mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung memiliki orientasi untuk bergaul, mencari hiburan, mencari teman, mencari orang lain untuk menjadi lawan bicara, sehingga intensitas penggunaan jejaring sosial semakin tinggi, sebaliknya individu yang berkepribadian *introvert* cenderung intensitas penggunaan jejaring sosialnya rendah.

Begitu juga pada fungsi internet, terdapat perbedaan antara individu yang memiliki tipe kepribadian *Introvert* dan yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert*. Individu yang memiliki tipe kepribadian *Introvert* cenderung memiliki minat pada fungsi non-telekomunikasi, seperti *browsing* mengenai berbagai buku, *browsing* tentang artikel, *browsing* tentang produk, dan hobi *download* lagu. Hal ini sesuai dengan teori Eysenck yang mengatakan bahwa salah satu ciri tipe kepribadian *Introvert* adalah senang melakukan kegiatan membaca buku. Lewat internet mereka mungkin mencari informasi mengenai buku-buku atau membaca artikel-artikel yang bagus untuk dikonsumsi. Sedangkan individu yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* cenderung memiliki minat pada fungsi telekomunikasi, seperti *chatting* dan *e-mail* pribadi. Menurut Eysenck salah satu ciri-ciri tipe kepribadian *Ekstrovert* adalah bersifat terbuka, senang berteman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara. Oleh karenanya didalam menggunakan internet mereka akan cenderung memilih *chatting* atau *e-mail* untuk saling berkomunikasi dengan teman-temannya atau ia akan mencari teman baru karena individu yang memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* senang mencari teman dan mereka membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka (P Tommy Suyasa *et al*, 2005). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Neila Ramdhani (2006) bahwa Individu dengan kepribadian *ekstrovert* memanfaatkan *email* untuk berkomunikasi

dengan teman-teman mereka ataupun membangun hubungan dengan orang-orang baru. Dengan *email*, individu *ekstrovert* merasa terhubung dengan dunia luar.

### **Perbedaan gaya belajar individu berkepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert***

Seseorang yang berkepribadian *ekstrovert* adalah seseorang yang kurang suka membaca, intelegensi yang tergolong relative rendah, umumnya melakukan suatu pekerjaan dengan cepat namun kurang teliti (Suci Wulan Sari, 2012). Individu dengan kepribadian *ekstrovert* lebih cocok dan efektif apabila mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif yang karakteristiknya menuntut adanya interaksi dan keterampilan berkomunikasi yang dominan (Nur Maziyah Ulya, 2016). Sedangkan menurut Febri Ichwan Butsi dan Dalyanto (2016) individu *ekstrovert* akan sesuai belajar dengan metode pembelajaran demonstrasi yang tidak hanya melibatkan mental saja tetapi juga mengikutsertakan keterlibatan secara fisik dalam artian mereka belajar dengan memperagakan suatu hal yang dimaksud berdasarkan materi yang dibicarakan. Dan menurut P Tommy Suyasa *et al* (2005) bahwa individu *ekstrovert* lebih menyenangi belajar secara kelompok daripada belajar individual dikarenakan sifatnya yang senang bekerja sama dengan orang lain, dan dalam kelompok mereka cenderung dapat diandalkan sebagai pemimpin karena memiliki sifat kepemimpinan dan pandai dalam berbicara, mereka cenderung lebih banyak melakukan tindakan daripada merenung atau berpikir sehingga tak jarang memiliki minat pada bidang atletik/kinetik.

Sedangkan seseorang yang berkepribadian *introvert* cenderung lebih gemar membaca sehingga sangat menyenangi buku atau majalah, lebih lancar menulis daripada berbicara. Menurut Mohd. Zuri Ghani *et al* (2008) Individu berpersonalitas *introvert* senang belajar sendirian daripada belajar kelompok. Pendapat ini sesuai dengan Putu Apriyani (2014) bahwa individu bertipe *introvert* lebih menyukai mengerjakan tugas secara individual, mereka penuh konsentrasi dan juga fokus dan juga menurut Nur Maziyah Ulya (2016) bahwa individu yang berkepribadian *introvert* dinilai lebih cocok dan efektif apabila mengikuti pembelajaran konvensional yang tidak menuntut adanya keaktifan dan komunikasi yang dominan. Jika menurut Febri Ichwan Butsi dan Dalyanto (2016) individu tipe *ekstrovert* cocok belajar dengan metode demonstrasi maka untuk tipe *introvert* akan lebih sesuai belajar dengan metode pembelajaran ekspositori yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar siswa tersebut dapat menguasai materi secara optimal. Seseorang yang *introvert* seringkali memiliki banyak pengetahuan atau mengembangkan bakat diatas rata-rata namun cenderung hanya dapat menunjukkan bakat mereka di lingkungan yang mereka senangi (Fathul Lubabin Nuqul, 2007).

### **Hasil**

Hasil dari penilaian seluruh validator yang menunjukkan hasil dari masing-masing kualitas aspek dari materi yang telah disusun oleh peneliti, yaitu :

- a. Kualitas pada aspek kejelasan materi adalah “Sangat Jelas” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,5
- b. Kualitas pada aspek sistematika materi adalah “Sangat Sistematis” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,4

- c. Kualitas pada aspek dukungan gambar adalah “Sangat Bagus” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,8
- d. Kualitas pada aspek keterbaruan materi adalah “Sangat Baru” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,4
- e. Kualitas pada aspek kecukupan materi adalah “Sangat Cukup” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,3
- f. Kualitas pada aspek dukungan video & *games* adalah “Sangat Bagus” karena  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,3
- g. Kualitas pada keseluruhan aspek materi adalah “Sangat Baik” karena,  $\bar{X} > 4,2$  yaitu 4,4

### Pembahasan

Sebelum ditarik kesimpulan pada penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti akan melakukan pembahasan berkenaan dengan hasil penelitian pengembangan materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck untuk siswa SMA/ sederajat yang telah diperbaiki dan direvisi berdasarkan saran para validator. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai enam aspek materi yaitu:

1. Aspek kejelasan materi termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan isi materi dirasa telah sesuai dengan judul modul dan juga berdasarkan saran perbaikan dari siswa untuk menyederhanakan kata-kata pada isi materi agar materi ini dapat difahami dengan lebih jelas lagi sehingga penggunaan kata-kata dan juga kalimat pada materi telah disederhanakan dan materi dimengerti oleh pembaca terlebih para siswa.
2. Aspek sistematika materi termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan materi dirasa telah tersusun dengan baik dan sistematis.
3. Aspek dukungan gambar termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan gambar yang disajikan pada materi menarik bagi pembaca, sesuai dengan saran validator untuk menyempurnakan dukungan gambar dengan menampilkan gambar yang sesuai dengan isi materi, tidak menampilkan gambar orang luar (barat), terkandung pesan moral didalamnya, dan juga menampilkan sumber pada gambar tersebut.
4. Aspek keterbaruan materi termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan materi ini baru bagi siswa dan juga guru karena sebelumnya materi ini belum pernah menjadi bahan ajar disekolah, juga terlihat pada antusias siswa membahas materi tipe kepribadian ini.
5. Aspek kelengkapan materi termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan materi yang disajikan telah lengkap karena didukung oleh rangkuman, LKS, juga adanya gambar, video dan juga *games*.
6. Dan pada aspek dukungan video/*games* juga termasuk dalam kategori “**Sangat Baik**” dikarenakan adanya video dan *games* yang disajikan pada materi sehingga mendukung ketertarikan pembaca untuk mempelajarinya.

Sehingga dengan begitu dari keseluruhan hasil pada enam aspek materi didapatkan Kualitas materi yang berada pada kategori “Sangat Baik” yang artinya materi layak untuk digunakan.

Selain daripada itu, materi ini dirasa penting dipelajari oleh siswa dikarenakan siswa yang mendapatkan materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck ini akan mengetahui penggolongan tipe kepribadian sehingga mereka akan mampu mengenali tipe kepribadian yang menonjol pada dirinya, dengan begitu siswa tersebut akan mampu menghayati dan mengenali diri dengan segala potensi yang ada juga mampu mengambil tindakan yang perlu bagi perbaikan diri dan kedudukannya dalam lingkungan sekitar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian M. J Dewiyani (2011) bahwa penggolongan tipe kepribadian akan bermanfaat untuk menghargai perbedaan, sehingga bermanfaat bagi penunjang keberhasilan individu. Hasil yang diharapkan adalah individu mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya, dengan didasari oleh nilai yang sekaligus akan dapat mendukung pembangunan karakternya.

Dengan pentingnya Materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk mengembangkan materi ini agar kiranya materi ini dapat digunakan kepada siswa dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru bimbingan dan konseling maupun oleh peneliti lainnya agar pembahasan materi ini lebih lengkap, lebih luas, dan lebih mendalam.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan : 1).Telah tersusun materi tentang Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck yang sesuai untuk siswa SMA ditinjau dari kejelasan, sistematika, dukungan gambar, keterbaruan, kelengkapan dan dukungan video & *games* pada materi 2). Kualitas materi Tipe Kepribadian menurut Hans J. Eysenck yang di hasilkan berdasarkan aspek penilaian kejelasan materi, sistematika materi, dukungan gambar, keterbaruan materi, kelengkapan materi, dukungan video dan *games* adalah “Sangat Baik” artinya materi layak untuk digunakan.

### **Rekomendasi**

Adapun rekomendasi dari penulis adalah: 1) Materi ini dapat dimanfaatkan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA/SMK sederajat sebagai bahan ajar bagi siswa. 2) Materi ini dapat disosialisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam acara pertemuan guru-guru semisal Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG) dan lain sebagainya. 3) Materi ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dalam lingkup yang lebih luas sehingga materi ini dapat ditampilkan secara lebih lengkap dan lebih baik lagi. 4) Materi Tipe Kepribadian berdasarkan teori para ahli lainnya dapat diteliti dan ditambahkan oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Herman Djewarut, La Herman La Suhu. 2013. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa. *Journal e-library STIKES Nani Hasanuddin* 3(5): p 28-34. <http://library.stikesnh.ac.id/> (diakses 15 April 2016).
- Alvivo Darma Chandra, Iis Rahmawati, Ratna Sari Hardiani. 2014. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMKN “X” Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 2(3). <http://jurnal.unej.ac.id/> (diakses 02 Maret 2016).
- Anita Shintauli Silitonga, Yetty Sarjono, Sofyan Anif. 2014. Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9(1) p:28–39. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/> (diakses 02 Maret 2016).
- Dimas Andhika Pratama, Marthen Pali, Firmanto Adi Nurcahyo. 2012. Pengaruh Kepribadian berdasarkan *The Big Five Personality* terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Hotel. *Jurnal Gema Aktualita* 1(1). <http://etheses.uin-malang.ac.id/> (diakses 28 Februari 2016).
- Dina Satalina. 2014. Kecendrungan Perilaku *Cyberbullying* ditinjau dari Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Endang Nurul Syafitri. 2013. Hubungan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan Perilaku Kesehatan Remaja di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati* 3(3). <http://journal.respati.ac.id/> (diakses 19 Februari 2016).
- Farida Agus Setiawati, Agus Triyanto, dan Nanang Erma Gunawan. 2015. Implementasi MBTI untuk Pengembangan Karir Mahasiswa: Studi Perbedaan Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8(2). <http://journal.uny.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Fathul Lubabin Nuqul. 2007. Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian *Introvert-Ekstrovert*, Jenis Kelamin dan Lama Tinggal Di Ma’had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Jurnal Psikoislamika* 4(2). <http://psikologi.uin-malang.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Fatimah Saguni. 2012. Persepsi tentang Penampilan Fisik Wanita pada Masa Remaja. *Jurnal Musawa* 4(2). <http://jurnal.iainpalu.ac.id/> (diakses 02 Maret 2016).

- Febri Ichwan Butsi, Dalyanto. 2016. Metode Pembelajaran dan Kepribadian *Ekstrovert* Serta Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal KULTURA* 17(1). <http://www.umnaw.ac.id/> (diakses 05 Juni 2016).
- Febritania Dwi Putri. 2013. Hubungan Antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri. *Jurnal Mahasiswa Psikologi* 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/> (diakses 03 Maret 2016).
- I Gede Suprayoga Sukmana Putra, Luh Nyoman Alit Aryani. 2011. Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan Kejadian Stres pada Ko-Asisten Angkatan Tahun 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *e-Journal Universitas Udayana* 4(7). <http://id.portalgaruda.org/> (diakses 30 Mei 2016).
- Komang Sri Widiyanti, Yohanes Kartika Herdiyanto. 2013. Perbedaan Intensitas Komunikasi melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana* 1 (1): p 106-115. <http://ojs.unud.ac.id/> (diakses 20 Februari 2016).
- Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, Rasimin B. Sanmustari. 2009. Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 36 (1): p 18-34. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/> (diakses 02 Maret 2016).
- M.J Dewiyani S. 2011. Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Perbedaan Tipe Kepribadian pada Mata Kuliah Matriks dan Transformasi Linear. *Jurnal Edumatica* 1(2). <http://online-journal.unja.ac.id/> (diakses 18 Mei 2016).
- Miftachush Shurur. 2016. Hubungan Antara Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja. *eJournal Psikologi* 4(3): 280-293. <http://ejournal.psikologi-unmul.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Miftahul Jannah. 2014. Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita yang memiliki Fanatisme K-Pop Di Samarinda. *eJournal Psikologi* 2(2): p 182-194. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/> (diakses 02 Maret 2016).
- Mohd Zuri Ghani, Rahimi Che Aman, Nik Rosila Nik Yaacob, dan Aznan Che Ahmad. 2008. Perbezaan Personaliti *Ekstrovert* dan *Introvert* dalam Kalangan Pelajar Pintar Cerdas Akademik (PCA) berdasarkan Gender. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan* Vol. 23. <http://apjee.usm.my/> (diakses 30 Mei 2016).

- Mokhtar Jamil. 2012. Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian. *Jurnal Keperawatan* 3(2). <http://ejournal.umm.ac.id/> (diakses 07 Juni 2016).
- Neila Ramdhani. 2006. Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis terhadap Hubungan Kepribadian *Extraversion*, *Neuroticism*, dan *Openness to Experience* dengan Penggunaan *Email*. *Jurnal Psikologi* 34(2). <http://jurnal.ugm.ac.id> (diakses 01 Juni 2016).
- Nur Indah Febriliana, Purwanta, Dwi Harjanta. 2008. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Sikap Remaja Pria tentang Merokok Di SMK 2 Yogyakarta. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* 24(4). <http://jurnal.ugm.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Nur Maziyah Ulya. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen pada MAN 1 Semarang). *Jurnal Pendidikan Islam* 10(1). <http://journal.walisongo.ac.id/> (diakses 05 Juni 2016).
- P Tommy Suyasa, Fransisca I.R. Dewi, Susanti Savitri. 2005. Perbedaan Minat dalam Penggunaan Fungsi Internet berdasarkan Tipe Kepribadian. *Jurnal Psikologi* 3(2). <http://ejournal.esaunggul.ac.id/> (diakses 27 Februari 2016).
- Putu Apriyani P. 2014. Pengaruh Kesesuaian Tipe Kepribadian pada Kinerja Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 1(2). <http://ojs.unud.ac.id/> (diakses 18 Mei 2016).
- Septyani Mufida. 2012. Perbedaan *Burn Out* ditinjau dari Gaya Kepribadian *Dominance*, *Influence*, *Steadiness*, dan *Compliance*. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Suci Wulan Sari. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa SMP Swasta di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Tabularasa* 9(1). <http://digilib.unimed.ac.id/> (diakses 27 Februari 2016).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. Etika dan Perbedaan Intensitas Penggunaan *Facebook* berdasarkan Tipe Kepribadian, Religiusitas dan Gender: Sebuah Kajian Konseptual. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 9(1). <http://jurnal.unikal.ac.id/> (diakses 30 Mei 2016).
- Sriyanto, Aim Abdulkarim, Asmawi Zainul, Enok Maryani. 2014. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi* 41(1): p74. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/> (diakses 03 Maret 2016).